

PEREMPUAN KAJANG DALAM SEBAGAI PENJAGA NILAI ETIKA DAN MORAL DI TENGAH ARUS WISATA DIGITAL

Renaldi¹, Kartini², Andi Sasha³, Andi Octamaya Tendri Awaru⁴,
Liza Dwi Eftiza Khairunniza⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: renaldirenaldi92@gmail.com

Article History

Received: 08-12-2025

Revision: 18-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 22-12-2025

Abstract. Online tourism and social media have transformed the way people view and experience local culture, including the Kajang Dalam indigenous community, which maintains strict ethical, moral, and modesty rules. The purpose of this study is to demonstrate how Kajang Dalam women maintain and disseminate traditional values amidst digital trends that drive increased tourist visits. The study will also examine how they communicate through visual representations that often do not align with the cultural context. This research utilizes qualitative methods by conducting semi-structured interviews with indigenous women, tourism practitioners, and purposively selected traditional leaders. To analyze the data thematically, source triangulation and cross-checking with informants were used to ensure credibility. The results show that Kajang Dalam women maintain moral values, regulate social etiquette, and are active cultural interpreters, asserting customary boundaries within digital tourism practices. They reprimand moral violations, educate tourists, and limit the use of technology in certain traditional areas, serving as a bridge between tradition and change. The results suggest that women play a strategic role in maintaining cultural resilience and strengthening community identity amidst the digitalization of tourism.

Keywords: Kajang Women, Ethics, Digital Tourism

Abstrak. Wisata online dan media sosial telah mengubah cara orang melihat dan menikmati budaya lokal, termasuk masyarakat adat Kajang Dalam, yang memiliki aturan etika, moral, dan kesederhanaan yang ketat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perempuan Kajang Dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai adat di tengah tren digital yang mendorong kunjungan wisatawan yang meningkat. Studi juga akan melihat cara mereka berkomunikasi dengan representasi visual yang seringkali tidak sesuai dengan konteks budaya. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan perempuan adat, pelaku wisata, dan tokoh adat yang dipilih secara *purposive*. Untuk menganalisis data secara tematik, triangulasi sumber dan pengecekan kembali kepada informan digunakan untuk memastikan kredibilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kajang Dalam menjaga nilai moral, mengatur etika sosial, dan penafsir budaya yang aktif, menegaskan batas-batas adat terhadap praktik wisata digital. Mereka menegur pelanggaran moral, mengajarkan wisatawan, dan membatasi penggunaan teknologi di wilayah adat tertentu, menjadi penghubung antara tradisi dan perubahan. Hasilnya menunjukkan bahwa wanita memainkan peran strategis dalam menjaga ketahanan budaya dan memperkuat identitas komunitas di tengah arus digitalisasi pariwisata.

Kata Kunci: Perempuan Kajang, Etika, Wisata Digital

How to Cite: Renaldi., Kartini., Sasha, A., Awaru, A. O. T., & Khairunniza, L. D. E. (2025). Perempuan Kajang dalam Sebagai Penjaga Nilai Etika dan Moral di Tengah Arus Wisata Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12279-12286. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4742>

PENDAHULUAN

Perkembangan wisata digital pada era media sosial telah mengubah cara destinasi budaya diproduksi, dipersepsikan, dan dikonsumsi. Wisata tidak lagi terbatas pada kunjungan fisik, tetapi juga hadir melalui representasi visual berupa foto, video, dan narasi yang beredar di platform digital. Representasi ini membentuk cara pandang wisatawan terhadap budaya lokal, sering kali tanpa keterlibatan langsung masyarakat adat sebagai pemilik budaya. Urry (2011) menjelaskan bahwa pariwisata modern sangat bergantung pada “*tourist gaze*”, yakni cara pandang wisatawan yang dikonstruksi melalui citra visual. Pandangan ini sejalan dengan MacCannell (1999) yang menyatakan bahwa pariwisata membentuk ekosistem baru di mana destinasi dikonstruksi melalui narasi dan pengalaman yang dipertontonkan, termasuk di ruang digital.

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan serius bagi komunitas adat yang memiliki nilai moral dan etika yang ketat, salah satunya masyarakat adat Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat Kajang hidup berdasarkan prinsip kamase-masea, yaitu kesederhanaan dalam berpakaian, berperilaku, bekerja, dan berinteraksi sosial, serta ketaatan penuh terhadap Pasang sebagai pedoman hidup. Sistem sosial ini diatur secara ketat melalui otoritas Ammatoa dan tradisi turun-temurun. Dalam konteks wisata digital, kehidupan masyarakat Kajang semakin terekspos melalui dokumentasi wisatawan, yang tidak jarang mengabaikan makna dan batas-batas adat, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi makna budaya.

Di tengah sistem adat yang cenderung patriarkal, perempuan Kajang Dalam justru memegang peran strategis sebagai penjaga nilai moral dan etika sosial. Penelitian Husain et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun banyak ritual adat dipimpin oleh laki-laki, perempuan memiliki tanggung jawab penting dalam pengaturan etika berpakaian, cara berbicara seperti penggunaan ta’be, serta batas interaksi sosial. Perempuan adat dihormati karena perannya dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan komunitas, sekaligus sebagai penerus nilai moral lintas generasi. Rahmawati (2020) menegaskan bahwa perempuan Kajang berfungsi sebagai penjaga nilai budaya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial, sejalan dengan pandangan Sztompka (2008) yang menyebut perempuan dalam masyarakat tradisional sebagai agen transmisi budaya.

Masalah muncul ketika arus wisata digital mempertemukan nilai adat yang ketat dengan praktik wisatawan yang terbiasa mendokumentasikan dan menyebarkan konten tanpa pemahaman konteks budaya. Representasi visual yang terlepas dari makna adat berisiko mengaburkan nilai, melanggar batas kesopanan, dan mendorong komodifikasi budaya.

Meskipun kajian tentang masyarakat Kajang Dalam cukup banyak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada struktur adat, kepemimpinan Ammatoa, dan prinsip kamase-masea. Kajian yang secara khusus menempatkan perempuan Kajang Dalam sebagai aktor kunci dalam merespons dan mengelola dampak wisata digital masih sangat terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran perempuan Kajang Dalam dalam mempertahankan dan menegosiasikan nilai moral dan etika adat di tengah arus wisata digital. Fokus penelitian diarahkan pada strategi perempuan adat dalam berinteraksi dengan wisatawan, sikap terhadap dokumentasi dan teknologi digital, serta upaya membatasi atau mengelola representasi budaya agar tetap sesuai dengan norma adat. Dengan memahami peran perempuan Kajang Dalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami ketahanan budaya komunitas adat di era wisata digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan perempuan Kajang Dalam terkait peran mereka dalam menjaga etika dan moral di tengah arus wisata digital. Wawancara dipilih karena mampu mengungkap makna budaya dan praktik sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka. Creswell (2014) menegaskan bahwa wawancara memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara langsung sehingga sangat relevan untuk konteks masyarakat adat. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan namun tetap fleksibel agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi baru. Patton (2015) menjelaskan bahwa teknik ini memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan situasi lapangan dan karakter informan, terutama ketika meneliti kelompok masyarakat yang memiliki aturan adat tertentu.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap fenomena wisata digital. Informan terdiri atas perempuan Kajang Dalam, perempuan yang terlibat dalam aktivitas wisata, serta tokoh adat. Pemilihan ini sesuai dengan penjelasan Maxwell (2013) bahwa *purposive sampling* efektif untuk memperoleh data yang relevan dari individu yang benar-benar memahami konteks penelitian.

Wawancara dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari pemangku adat. Proses wawancara berlangsung di lokasi yang nyaman dan sesuai aturan adat. Pencatatan dilakukan melalui catatan lapangan, dan perekaman suara hanya digunakan jika diperbolehkan oleh

informan, sesuai prinsip etika penelitian yang dijelaskan Neuman (2014) mengenai pentingnya menghormati nilai lokal. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan member checking, yaitu mencocokkan informasi dari berbagai informan serta mengonfirmasi kembali data kepada mereka. Langkah ini mengikuti panduan Lincoln dan Guba (1985) tentang pentingnya kredibilitas dalam penelitian kualitatif.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kajang Dalam memegang peran sentral sebagai penjaga nilai etika dan moral di tengah arus wisata digital yang semakin intensif. Temuan ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan perempuan Kajang Dalam lintas usia, tokoh adat, serta perempuan yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Dalam struktur sosial masyarakat Kajang, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kultural sebagai pengawal norma adat, pendidik nilai moral, serta pengontrol perilaku individu dalam ruang sosial, termasuk dalam konteks interaksi dengan wisatawan. Peran ini menjadikan perempuan sebagai aktor kunci dalam memastikan bahwa aktivitas wisata, baik yang berlangsung secara langsung maupun yang terepresentasi secara digital, tetap berada dalam koridor adat yang berlaku.

Sebagian besar informan, khususnya perempuan adat yang lebih tua, mengungkapkan kekhawatiran terhadap dampak wisata digital terhadap pemaknaan adat oleh generasi muda. Mereka menilai bahwa praktik dokumentasi berlebihan melalui media sosial, seperti pengambilan foto dan video tanpa memahami konteks adat, berpotensi mengaburkan nilai kesakralan dan kesederhanaan yang menjadi inti prinsip kamase-masea. Kekhawatiran ini muncul karena konten digital sering kali menampilkan potongan visual tanpa penjelasan makna, sehingga adat berisiko dipahami sekadar sebagai objek tontonan, bukan sebagai sistem nilai yang hidup. Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya sikap adaptif dari perempuan Kajang generasi muda yang berupaya menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kepatuhan terhadap adat. Mereka berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai tradisional dengan realitas wisata digital, antara lain dengan menetapkan batasan yang jelas, seperti larangan memotret area sakral, pengaturan etika berpakaian bagi wisatawan, serta pengawasan terhadap perilaku pengunjung di kawasan adat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Kajang Dalam memiliki mekanisme internal yang kuat dalam merespons perubahan sosial, dengan perempuan sebagai penggerak utamanya. Perempuan Kajang berfungsi sebagai pengingat moral pertama dalam keluarga dan komunitas, baik terhadap anggota masyarakat sendiri maupun terhadap wisatawan. Teguran,

nasihat, dan penguatan nilai dilakukan secara persuasif melalui komunikasi sehari-hari, sehingga tidak menimbulkan konflik terbuka tetapi tetap efektif menjaga batas adat. Selain itu, interaksi dan komunikasi antarperempuan adat menjadi ruang penting untuk membangun kesadaran kolektif terkait ancaman komersialisasi budaya melalui wisata digital. Melalui diskusi informal dan praktik sosial bersama, perempuan Kajang memperkuat solidaritas dan konsistensi sikap dalam menghadapi tekanan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan Kajang Dalam tidak bersikap pasif terhadap wisata digital, melainkan aktif menegosiasikan perubahan dengan tetap menempatkan nilai etika dan moral adat sebagai landasan utama keberlanjutan budaya.

DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Kajang memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika masyarakat adat di tengah tantangan yang dihadapi wisata digital. Mereka bekerja di bidang sosial dan kultural yang lebih luas dari pada hanya di rumah. perempuan adat memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai yang stabil di tengah modernisasi. Sistem nilai masyarakat Kajang sangat dipengaruhi oleh wisata digital. digitalisasi pariwisata seringkali mengubah makna budaya, mengubah hal-hal yang dianggap sakral menjadi barang yang dapat diakses secara umum. Pergeseran ini terlihat di masyarakat Kajang melalui penyebaran foto dan video ritual adat di media sosial, yang dianggap mengurangi kesakralan budaya. Perempuan Kajang, sebagai penjaga moral komunitasnya, menghadapi fenomena tersebut sebagai tantangan moral. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa wanita Kajang tidak pasif saat menghadapi perubahan. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan bekerja sama dengan budaya lain untuk memastikan bahwa tradisi tetap hidup di tengah perkembangan digital. Beberapa di antara mereka secara aktif berpartisipasi dalam menetapkan peraturan adat bagi wisatawan, menetapkan batas wilayah yang boleh difoto, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan adat di dunia digital.

Hasil ini mendukung gagasan Lestari dan Kurniawan (2021) bahwa masyarakat adat dapat mengubah nilai mereka tanpa kehilangan identitas mereka, asalkan mereka memiliki kontrol atas proses adaptasi. Secara metodologis, wawancara semi terstruktur telah terbukti berhasil dalam mengeksplorasi makna budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau survei tertutup. Metode ini sejalan dengan Creswell (2014), yang menekankan bahwa fleksibilitas wawancara memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan perspektif mendalam

informan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial perempuan Kajang dalam menghadapi wisata digital dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan kajian metodologis yang menekankan pentingnya etika penelitian pada masyarakat adat, khususnya penghormatan terhadap nilai lokal, kepatuhan pada aturan adat, serta persetujuan tokoh adat sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Smith (2012) dan Chilisa (2019) yang menegaskan bahwa penelitian pada komunitas adat harus bersifat partisipatif, sensitif budaya, dan tidak menempatkan masyarakat sebagai objek semata. Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan temuan juga diperkuat melalui triangulasi data dan member checking, yang diakui sebagai strategi utama untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, pendekatan etis dan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini memperkuat validitas temuan sekaligus menjaga relasi yang adil antara peneliti dan masyarakat adat Kajang.

Secara konseptual, temuan penelitian menegaskan peran perempuan Kajang sebagai penjaga moralitas, mediator budaya, dan agen perubahan yang mampu mengelola ketegangan antara modernitas dan adat. Peran ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa perempuan dalam masyarakat adat berfungsi sebagai transmittor nilai dan penyangga keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial (Sztompka, 2008; Rahmawati, 2020). Prinsip *kamase-masea* yang mereka pertahankan menunjukkan mekanisme adaptif untuk merespons wisata digital tanpa kehilangan identitas budaya, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang resistensi budaya dan pariwisata berbasis komunitas (MacCannell, 1999; Urry, 2011). Studi UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif perempuan lokal menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan risiko komodifikasi. Dengan demikian, perempuan Kajang tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga aktor strategis yang memastikan nilai etika dan moral tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Perempuan Kajang merepresentasikan keteguhan dan kebijaksanaan budaya yang tetap bertahan di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus wisata digital. Nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya dijaga sebagai warisan masa lalu, tetapi dihidupi dan diterapkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perempuan Kajang berperan sebagai aktor sosial yang membentuk arah keberlanjutan komunitasnya. Dalam konteks ini, mereka tidak sekadar mempertahankan tradisi, melainkan juga menafsirkan kembali nilai moral dan etika agar tetap relevan bagi generasi muda.

Di tengah dunia global yang cenderung menekankan kecepatan, visualisasi, dan komodifikasi budaya, perempuan Kajang berfungsi sebagai perantara moral antara tatanan adat yang sarat makna dan realitas baru yang serba instan. Peran ini menempatkan mereka sebagai penjaga batas etis, yang memastikan bahwa representasi budaya dalam wisata digital tidak mengaburkan makna autentis dan nilai kesederhanaan yang menjadi identitas masyarakat Kajang. Dengan demikian, keberadaan perempuan Kajang menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan keteguhan pada nilai budaya lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa perempuan Kajang Dalam memegang peran sentral dalam menjaga dan mempertahankan nilai moral serta etika adat di tengah pesatnya perkembangan wisata digital. Mereka berfungsi sebagai penjaga identitas budaya sekaligus penentu batas etis dalam menghadapi penyebaran konten visual, seperti foto dan video ritual adat, yang berpotensi mengurangi kesakralan budaya. Melalui peran ini, perempuan Kajang memastikan bahwa makna adat tidak tereduksi oleh konsumsi visual dari luar komunitas, sekaligus menjaga stabilitas nilai di tengah perubahan cara budaya dipersepsikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan Kajang tidak bersikap pasif terhadap perubahan, melainkan aktif beradaptasi tanpa meninggalkan prinsip kamase-masea sebagai landasan hidup masyarakat adat. Adaptasi tersebut tampak dalam penyusunan aturan bagi wisatawan, penetapan batas ruang yang boleh didokumentasikan, serta praktik edukasi langsung mengenai etika berinteraksi di kawasan adat. Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan Kajang menjalankan tiga peran utama secara bersamaan, yaitu menjaga moralitas, memediasi budaya, dan mengelola perubahan sosial. Dengan demikian, wisata digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan Kajang untuk menegaskan posisinya sebagai aktor budaya yang berperan penting dalam memastikan keberlanjutan dan keautentikan identitas komunitas di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Abdullah, I., & Side, S. (2019). Interaksi sosial dan ketahanan budaya masyarakat adat Ammatoa Kajang. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 55–68.
- Amirullah, A., et al. (2025). Nilai-nilai pembelajaran sejarah masyarakat adat Kajang: Studi etnografi nilai falsafah *Pasang ri Kajang*. *Jambura History and Culture Journal*, 7(2), 138–154.
- Chilisa, B. (2019). *Indigenous research methodologies* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhel, A., Ahmad, A., Jannah, M., & Azizah, R. (2021). *Pasang ri Kajang* sebagai media pendidikan karakter berwawasan lingkungan di kawasan adat Ammatoa. *Jurnal Civic Pendidikan (JCP)*, 5(4), 539–548.
- Gretzel, U. (2017). The role of social media in creating and sharing tourism experiences. *Journal of Tourism Futures*, 3(1), 7–18.
- Husain, S. B., Puryanti, L., & Setijowati, A. (2021). Komunitas berbaju hitam: Sejarah, perempuan, dan pendidikan dalam masyarakat adat Tana Towa Kajang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(1), 57–67.
- Lestari, D. (2021). Perempuan adat sebagai penjaga identitas budaya di tengah modernisasi. *Jurnal Perempuan*, 26(1), 65–80.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- MacCannell, D. (1999). *The tourist: A new theory of the leisure class* (3rd ed.). University of California Press.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munar, A. M., & Jacobsen, J. K. S. (2014). Motivations for sharing tourism experiences through social media. *Tourism Management*, 46, 246–256.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nur, A. (2020). *Interelasi masyarakat adat Kajang dan pola kehidupan modern* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, A. (2020). Peran perempuan adat dalam pelestarian nilai budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 105–122.
- Rahmawati, R. (2020). Perempuan adat dan ketahanan nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 12(2), 109–125.
- Rosvita, I. (2024). Harmoni alam dan tradisi: Mengungkap makna sarung hitam dalam ritual Andingingi suku Kajang. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 4(4), 795–802.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.
- Sztompka, P. (2008). *The sociology of social change*. Blackwell Publishing.
- UNESCO. (2021). *Digital tourism and cultural heritage: Empowering local communities*. UNESCO Publishing.
- Urry, J. (2011). *The tourist gaze 3.0*. SAGE Publications.
- Yunus, R. (2017). Kearifan lokal sebagai benteng budaya: Studi komunitas adat Kajang. *Jurnal Al-Qalam*, 23(2), 213–225.
- Zeng, B., & Gerritsen, R. (2014). What do we know about social media in tourism? A review. *Tourism Management Perspectives*, 10, 27–36.